

## Implementasi Metode Menghafal dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah

Aspani \*

Guru MTs Negeri 9 Hulu sungai Tengah, Kalimantan Selatan

### Histori artikel:

Pengiriman: September 2020

Revisi: Oktober 2020

Diterima: Desember 2020

\*Email korespondensi:

[aspani091167@gmail.com](mailto:aspani091167@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Metode menghafal dan Hasil implementasinya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah. Hasil penelitian menunjukkan: Implementasikan dimulai dengan perencanaan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran, yaitu meliputi penempatan jam mata pelajaran pada jam pertama dan penataan kelas (*outdoor/indoor*). Materi dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu melihat, memahami, menulis, mendengar, membaca, mengulang-ulang, menghafal dan menyetorkan hafalan. Dilakukan secara bervariasi dan menyenangkan. Metode yang diimplementasikan meliputi metode wahdah, kitabah, sima'i, jama' dan divariasi dengan metode menghafal *fun teory*. Untuk mengetahui hasilnya dilakukan evaluasi berkelanjutan, yaitu ketika siswa membacakan satu per-satu, hasil tulisan, pemahaman, ketepatan dan kelancaran hafalan dengan gerakan menyesuaikan arti bacaan ataupun dalam bentuk hafalan bacaan. Hasilnya positif, terlihat dari semangat siswa, kepercayaan diri, hafalan yang bagus, dan fokus. Hambatan yang ada adalah kurang fokus, malas, kurang percaya diri, dan kurangnya waktu. Solusinya, guru senantiasa memberikan motivasi, semangat, arahan dan reward serta kegiatan ekstrakurikuler.

*Kata Kunci: metode menghafal, pembelajaran al-qur'an hadits, madrasah tsanawiyah*

### Pendahuluan

Agama Islam mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan agar dapat hidup bahagia dan sejahtera. Semua yang diajarkan tertuang dalam kitab Al-Qur'an dan Hadits. Berbagai manfaat yang diperoleh dari mempelajari tentang Al-Qur'an, terutama untuk anak sebagai penerus generasi bangsa, yang di dalamnya memiliki kandungan petunjuk dan kewajiban sebagai umat beragama.

Sejalan dengan pernyataan Yusuf (1990) yang menyebutkan Al-Qur'an sebagai petunjuk serta pedoman umat untuk menghadapi berbagai

keadaan hidup sepanjang zaman, yang tidak akan layu karna waktu juga tidak lelang karna zaman agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an adalah pedoman umat muslim dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana dalam Hadits riwayat Bukhari nomor 4639, Manusia terbaik ialah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. (Nawawi, 2010).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an kemudian mengajarkannya untuk bisa menjadi manusia terbaik di sisi Allah. Kegiatan mempelajari

jari Al-Qur'an bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi oleh semua kalangan usia bahkan anak usia dini. Anak perlu dikenalkan dengan Al-Qur'an sejak dini, sebab Al-Qur'an adalah pedoman dasarnya kelak dalam menjalani kehidupan. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian Al-Qur'an, maka perlu dimunculkannya para penghafal Al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW. Memberi anjuran dan perintah agar dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan para ahli disuruh untuk menuliskannya, dengan cara demikian Al-Qur'an senantiasa terpelihara di zaman nabi (Anwar & Hafiyana, 2018). Umat Islam memiliki kewajiban memelihara dan menjaganya dengan membaca, menulis dan menghafalkannya. agar dapat terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penggantian zaman yang semakin maju, dari huruf ataupun susunan katanya sepanjang masa. Allah SWT. berfirman: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr: 9) (Departemen Agama RI, 2009).

Pendidikan Islam pada dasarnya tak lepas dari membicarakan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (Azra, 2002). Pendidikan berbasis Al-Qur'an adalah pendidikan mendasar yang begitu penting bagi muslim selain pendidikan akhlak. Oleh karenanya, sekarang ini sedang berkembang tentang pendidikan berbasis Qur'ani. Dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi, sebab hanya dengan kembali dengan ajaran Qur'an dan Hadits maka pendidikan akan mendapatkan jalan yang terang.

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Azra, 2002). Bukan sekedar pengajaran, melainkan dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, bukan transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Baharuddin & Dalle, 2019).

Pendidikan Al-Qur'an Hadits menjadi bidang pelajaran di sekolah Islam baik Negeri maupun swasta di Indonesia. Selain dipelajari pada madrasah tingkat pertama (Ibtidaiyah) Al-Qur'an

Hadits juga dipelajari pada madrasah tingkat atas (Tsanawiyah dan Aliyah) (Federspeil, 2006).

Yunus (2008) berpendapat bahwa dari tujuan belajar Al-Qur'an yaitu: Memelihara dan membacanya serta memperhatikan isinya. Mengingat hukum agama yang termaktub di dalamnya juga mempekuat iman dan mendorong berbuat baik serta menjauhi larangan. Mengharap keridhoan Allah dengan menganut i'tikad yang sah dan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menanamkan akhlak mulia dengan mengambil 'ibrah, pengajaran dan teladan yang baik dari Al-Quran. Menanamkan dan menumbuhkan rasa keagamaan dalam hati, agar bertambah keimanan dan taqwa kepada Allah.

Menurut Shihab (2009) tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah membina insan baik pribadi atau kelompok agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, demi membangun dunia sesuai konsep yang telah ditetapkan-Nya, yakni agar bertakwa kepada Allah.

Pendidikan awal yang diberikan pada anak nantinya akan memberi dampak nyata pada perkembangan pendidikan selanjutnya, yakni saat ia sudah belajar di bangku sekolah. Disamping itu, hafalan Al-Qur'an yang dimulai sejak dini akan lebih mudah dan berpengaruh positif pada perkembangan pribadinya, kemampuan berfikir, dan keterampilannya dalam meraih prestasi belajar anak tersebut dikarenakan pikiran anak masih bersih dan ingatannya masih kuat. Salah satu pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini adalah Tahfidzul Qur'an, yaitu proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Chalil (2009) menyatakan bahwa setiap manusia diperintah untuk mengikuti dan mempelajari Al-Qur'an agar mendapatkan rahmat dan petunjuk dari Allah di dunia dan akhirat nanti. Sebagaimana firman Allah SWT: Dan inilah sebuah kitab yang telah kami turunkan yang diberkati, maka dari itu turutlah dan bertakwalah kamu supaya kamu diberi rahmat. (Q.S. Al An'am:155) (Departemen Agama RI, 2009).

Muhammad (Rauf, 2004) menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang menghafal Al-Qur'an dikawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an. Adapun dasar yang di jadikan landasan

penggunaan metode menghafal dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist mengacu pada firman Allah SWT dalam surah Al-Hijr ayat 9 yang artinya: "Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" (Permenag, 2013).

Menurut Sa'dulloh (2005) tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Tahfidz berarti juga menghafal yaitu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar (Rauf, 2004). Orang yang sudah menghafal Al-Qur'an dan memiliki hafalan ribuan Hadist disebut hafizh artinya menjaga, maksudnya orang yang menjaga agama Allah SWT.

Penerapan berbagai metode secara efektif perlu dilakukan dalam mengajar agar sesuai dengan tujuan demi meningkatkan pembelajaran, sebab berhasil atau tidak proses belajar mengajar akan ditentukan dari pemilihan metode yang menjadi bagian integral pada sistem pembelajaran (Halim, 2002).

Adapun teknik efektif sebelum melakukan menghafal adalah teknik memahami ayat-ayat yang akan dihafal. Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal. Teknik mendengar sebelum menghafal. Dan teknik menulis sebelum menghafal (Rauf, 2004).

Pada penerapan metode pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan kesesuaian metode dengan perkembangan yang terjadi, diantaranya: a. Kesesuaian antara metode pembelajaran dengan materi ajar, dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, dengan budaya dan kondisi yang melingkari baik lokal; maupun global, dan tujuan yang akan dicapai, b. Kesesuaian dan kemampuan metode pembelajaran dengan tumbuh kembangnya budaya di lingkungan sekolah dan c. Kesesuaian antara metode belajar dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan studinya dengan bagus (Mastuhu, 2004).

Penerapan metode menghafal pada kegiatan belajar mengajar tentu saja tidak lepas dari aspek kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut, kedua aspek ini tentu saja sudah diperhubungkan sejak awal oleh guru. Kalau dilihat dari sifat maupun bentuknya metode menghafal ini bisa dikategorikan sebagai pekerjaan rumah yang sering disebut sebagai metode resitasi, Hal ini berdasarkan waktu pelaksanaan menghafal yaitu peserta

didik menghafalkan di luar jam pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode menghafal adalah diantara kelebihannya yaitu: 1) Menumbuhkan minat baca peserta didik dan lebih giat dalam belajar mengajar. 2) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan tidak mudah hilang karena sudah dihafalnya. 3) Peserta didik berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, tanggung jawab serta mandiri. Kekurangan metode menghafal adalah: 1) Menghafal yang sukar akan mempengaruhi ketenangan mental. 2) Kurang tepat atau membutuhkan perhatian yang lebih bila diberikan kepada peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda (Arif, 2001).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Metode Menghafal Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan dengan purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data meliputi empat indikator, yaitu: kredibilitas, transferability, dependability, dan comfirmability Untuk mendapatkan kredibilitas data maka teknik yang digunakan adalah triangulasi, pengecekan teman sejawat, dan kecukupan referensial.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Metode Menghafal Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits***

Metode menghafal yang diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dilaksanakan dimulai dengan perencanaan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran, yaitu meliputi penempatan jam mata pelajaran Al-qur'an hadits pada jam pertama proses pembelajaran dan penataan kelas baik *outdoor/indoor*.

Guru memberikan materi pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu melihat, memahami, menulis, mendengar, membaca, mengulang-ulang, menghafal dan menyetorkan hafalan. Tahapan tersebut dilakukan dengan cara bervariasi dan menyenangkan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Dalle & Ariffin, 2018).

Ciri pengajaran guru dikatakan berhasil yaitu diantaranya terlihat dari kegiatan peserta didik belajar. Semakin tinggi kadar kegiatan belajarnya, maka akan semakin tinggi peluang keberhasilannya. Artinya, kegiatan yang dilaksanakan oleh guru haruslah merangsang siswa untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar (Sudjana, 2011).

Pada proses mengajar, guru tidak terlepas dari strategi dan metode pembelajaran yang akan dipergunakan untuk siswa agar dapat memahami apa yang telah diajarkan. Model pembelajaran yang divariasikan dan inovatif pada kegiatan belajar mengajar akan menunjangnya untuk dapat mencapai tujuan. Sebab, berhasilnya siswa bergantung pada bagaimana guru mampu mengelola kelas saat pembelajaran berlangsung (Komsiyah, 2012).

Selain itu, menurut Galih (2018) pengelolaan kelas yang dilakukan guru dengan baik akan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik pula. Walaupun pengelolaan kelas bukanlah satu-satunya faktor dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih siswa. Faktor tersebut dapat berupa faktor dari luar lainnya seperti kualitas pengajaran, lingkungan belajar, sarana pengajaran dan kurikulum. Kemungkinan juga faktor internal diantaranya tingkat kecerdasan, bakat dan minat dan sebagainya.

Diantara usaha yang tak pernah guru lepaskan yakni bagaimana caranya untuk memahami kedudukan model pelajaran sebagai komponen yang ikut serta mengambil posisi dari keberhasilan proses belajar mengajar. Karangka berfikir yang seperti itu bukanlah hal yang aneh, namun pada kenyataannya memang benar-benar dibangun oleh guru (Djamarah & Zain, 2010).

Belajar mengajar bertitik pada usaha untuk materi pelajaran tidak sulit untuk diamati, hayati, transfer, serta dilaksanakan pada kehidupan nyata. Untuk mencapai tujuannya, maka proses belajar mengajar tidak pernah terpisahkan dari seni medidik. Karena konsep pendidikan tidak

selalu tepat pelaksanaan dan prakteknya di lapangan (Pidarta, 2009).

Metode mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan. Dengan adanya metode akan bisa membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan belajar menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram. Di samping juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif. Banyak metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an serta memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan suatu tujuan yang sudah ditentukan akan ditentukan oleh metode sebagai bagian integral sistem pembelajaran. Menghafal Al-Qur'an diantaranya dapat dilakukan melalui metode menghafal satu per-satu ayat secara kolektif, yaitu ayat yang dihafalkan bersama-sama, akan dipimpin oleh instruktornya (Al-Hafizh, 2000).

Seperti pernyataan Surakhmad (1982) bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas dan perkara yang mudah, diantara upaya terpenting yang harus diperhatikan dalam pembinaan dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode, yakni cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu, semakin baik metode maka semakin efektif pula pencapaian tujuannya.

Al-Qur'an merupakan kitab yang mampu dihafalkan oleh banyak umat di muka bumi. Dari dewasa hingga anak-anak meskipun dengan latar belakang dan bahasa yang bermacam-macam, namun dapat menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam. Melalui menghafal, maka akan memudahkan untuk mempelajari agama. Hal ini sebagaimana Allah firmankan dalam surat Al-Qomar ayat ke 17, artinya "Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Departemen Agama RI, 2007).

Berkaitan dengan metode menghafal, otak manusia terbagi dari 3 bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah. Sementara itu, kemampuan untuk mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri. Menghafal adalah sebuah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak (Syarif, 2010).

Sejalan dengan De Potter (2007) yang menyatakan menghafal merupakan proses menyimpan

data ke dalam memori otak, kemampuan dalam berfikir, berimajinasi serta penyimpanan informasi, dan mengeluarkannya atau memanggil informasi itu kembali.

Secara sederhana, memori akan melewati tiga proses yakni merekam, menyimpan dan memanggil. Perekaman yaitu pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan ialah penentuan berapa lama informasi akan berada, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa aktif atau pasif. Ia aktif, jika kita menambahkan informasi tambahan begitu pula sebaliknya. Pemanggilan atau mengingat kembali, yaitu penggunaan informasi yang sudah tersimpan (Rakhmat, 2005).

Metode yang diimplementasikan meliputi berbagai metode seperti metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode jama' dan divariansi dengan menggunakan metode menghafal menyenangkan *fun teory*.

Berdasarkan temuan tersebut, merujuk pada penjelasan Al-Hafidz (2008), tentang metode dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu Metode wahdah adalah bentuk menghafal dengan cara satu per-satu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Metode kitabah yaitu menuliskannya. Dilakukan dengan cara menulis ayat yang akan dihafalkannya. Metode sima'i atau mendengar. Maksudnya adalah mendengar suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak kecil yang masih di bawah umur yang masih belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini bisa dilakukan melalui dua cara yakni Mendengar dari guru yang membimbingnya atau merekam terlebih dulu ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Metode jama' cara menghafalnya dilakukan secara kolektif, yaitu ayat yang sudah dihafal kemudian dibaca bersama, dengan dipimpin oleh instruktur. Metode gabungan merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Jika ia telah berhasil menulis ayat yang telah dihafalkannya dengan benar, maka ia boleh melanjutkan kembali menghafal ayat-ayat berikutnya. Namun, jika ia belum sempurna dalam menulis hafalan yang telah dihafalkannya, maka ia kembali menghafalkan ayat tersebut sehingga

ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Metode ini memiliki kelebihan yaitu berfungsi untuk menghafal sekaligus berfungsi untuk pematapan hafalan.

Menghafal dengan dibarengi melakukan gerakan lain akan sangat mengaktifkan memori. Otak mempunyai satu pusat kecerdasan yang disebut kecerdasan untuk bergerak (*bodily-kinesthetyc intelligence*). Melalui kegiatan bergerak maka akan memicu otak pada pusat kecerdasan tersebut aktif (Fauzan & Wajdi, 2010).

Seperti yang dilakukan pada metode menghafal dengan *fun teory* yang merupakan kegiatan pengulangan hafalan, yang mana dilakukan dengan cara mudah layaknya tersenyum, tertawa dan bercanda, sehingga mampu membuat yang bersangkutan sebelumnya belum mampu membacakan Al-Qur'an menjadi mampu membacanya, menghafalnya, memahaminya, serta menulisnya dalam waktu begitu singkat (Herwibowo, 2014).

Sedangkan menurut Zuairini & Ghofir (2004), ada empat metode menghafal: a. merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacaannya dan syakalnya, b. mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar, c. meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari, d. retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.

### ***Hasil Implementasi Metode Menghafal Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits***

Untuk mengetahui hasil dari implementasi metode menghafal yang telah dilakukan, guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan, yaitu dengan mengevaluasi ketika siswa membacakan satu per-satu, dari hasil tulisan, pemahaman, ketepatan dan kelancaran hafalan yang disetorkan baik dengan gerakan yang menyesuaikan arti bacaan ataupun hanya dalam bentuk hafalan bacaan. Hasil belajar dari metode menghafal yang digunakan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist menunjukkan hasil yang positif, terbukti dengan semangat anak-anak ketika menghafal, kepercayaan diri yang mulai tumbuh, hafalan yang bagus, dan fokus.

Menurut Ginanjar (2017) berdasarkan hasil penelitiannya teridentifikasi bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik. Sejalan dengan itu, Santoso (2020) menyebutkan bahwa adanya pengaruh antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi Al-Quran Hadits dengan interpretasi Sedang. Dengan angka korelasi antara variabel X dan Variabel Y sebesar 0.511. taraf signifikannya sebesar 5% dilihat dari table korelasi product moment dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits setelah melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an berada pada kategori baik dengan rata-rata 81.92 dari keseluruhan responden.

Berdasarkan hal tersebut, menurut Imam Syafi'i dalam Al-Ghauthsani, orang yang menghafal harus memiliki enam hal yang ini yakni kecerdasan, perhatian penuh, bersungguh-sungguh, bersahabat dengan guru, dan waktu yang lama (Yahya, 2004).

Sesuai dengan tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, yaitu: 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik pada Al-Qur'an hadist. 2) Membekali siswa dengan dalil yang ada dalam Al-Qur'an Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan. 3) Meningkatkan kekhushyukan dalam beribadah terlebih-lebih saat shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi yang terkandung dalam surah. Dan sesuai fungsinya, yaitu: 1) Pengembangan, yakni meningkatkan iman dan takwa dalam meyakini kebenaran ajaran agama Islam yang sudah mulai diterapkan dalam lingkungan keluarga ataupun tingkat pendidikan sebelumnya. 2) Perbaikan, yakni memperbaiki kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, serta pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. 3) Pencegahan, yakni sebagai menangkal hal negatif dari lingkungan dan budaya lain yang akan membahayakan serta menghambat perkembangan indonesia menuju keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT seutuhnya. 4) Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an Hadist sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Permenag, 2008).

Adapun hambatan yang ada dalam penerapan metode menghafal adalah kurang fokus, malas, kepercayaan diri yang kurang, dan kurangnya

waktu dalam proses pembelajaran. Untuk solusinya, guru senantiasa memberikan motivasi, semangat, arahan dan reward sehingga siswa dapat mengoptimalkan hasil belajarnya. Sedangkan untuk waktu yang kurang, guru menggunakan kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu siswa agar tetap menjaga hafalannya dengan proses pengulangan secara mandiri ataupun bersama-sama.

Menurut Fauzi & Khoiriyah (2018) kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits, melalui kegiatan ekstrakurikuler Pesantren Sabtu-Ahad tersebut dapat dijadikan sebagai wadah yang menarik bagi siswa untuk memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya, menguatkan dan memantapkan proses pembelajaran keagamaan di sekolah, bergairah untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mempelajarinya, memahaminya, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Pada prosesnya, orang yang menghafal akan berhadapan dengan materi yang umumnya diberikan dengan bentuk verbal (bahasa), baik dengan cara dibaca sendiri ataupun mendengar. Materi dapat yang terkandung di dalam syair, sedangkan materi yang tidak memiliki arti contohnya huruf abjad atau bahasa asing. Dalam menghafal seseorang akan tertolong jika skemanya terbentuk dalam bentuk kognitif dan mengulang kembali materi hingga tertanam dengan sungguh-sungguh ke dalam ingatannya, terlebih pada materi yang tidak mengandung struktur yang jelas (Qori, 2008).

Sedangkan menurut Zawawie (2011) hambatan penghafal yaitu diantaranya sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati yang tidak jernih dan kurang berfokus disebabkan oleh problematika kehidupannya, rasa bosan dan kemalasan saat memulai hafalan atau ketika hafalan sudah berada di tengah-tengah, faktor usia, percaya diri tidak ada dikarenakan hafalan Al-Qur'an merupakan anugerah Allah, lemah ingatan, takut akan kelupaan, dan dosa.

Adapun Lestari (2019) menyebutkan beberapa hal tentang metode menghafal yaitu: Menghafalkan ayat Al-Qur'an menggunakan gerak tangan adalah konsep dari metode

menghafal *fun teory*, sebab dengan gerakan tangan maka akan mewakili makna dari ayat yang dibacanya. Sedangkan pada penilaiannya, dilakukan setiap minggu oleh guru, hal ini dilakukan untuk mengetahui siswa manakah yang sudah banyak memiliki hafalan. Ada dua faktor problematika dalam penggunaan metode menghafal *fun teory* yaitu faktor internal seperti lupa dan keinginan menghafal lemah atau kurang bersemangat dalam menghafalkannya. Serta faktor eksternal seperti ayat yang mirip dalam Al-Qur'an, pengulangan yang sedikit, tidak mampu membaca dengan baik dan tidak mampu mengatur waktu. Sedangkan cara guru untuk menghadapi problematika tersebut adalah dengan menggunakan metode menghafal *fun teory* yakni dengan memperbaiki faktor internal, caranya dengan memberikan motivasi berupa kalimat yang membangun sehingga akan mampu meningkatkan kembali hafalannya. Adapun mengatasi faktor eksternal, dilakukan dengan cara pemilihan untuk bekerjasama dengan orangtua, sebab dengan demikian orangtua akan mengetahui sampai manakah anaknya sudah mampu untuk menghafalkan Al-Qur'an dan dimana saja kekurangan dan kelebihan sehingga ketika berada di rumah, orangtua dapat memberikan perhatian dan bimbingan tambahan.

Selain itu, faktor pendukung dari menghafal Al-Qur'an juga dapat dipengaruhi oleh pemilihan waktu yang tepat dalam menghafal, melakukan tahsin, pemberian motivasi dengan hadits pendek tentang fadhilah Al-Qur'an serta mengadakan halaqah tahfidz (Al-Hafidz, 2014). Disamping itu, faktor penghambatnya adalah lingkungan yang mengganggu ketika sedang menghafal dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal seperti mengantuk, malas dan banyaknya permasalahan (Wahid, 2014).

### Simpulan

Implementasikan metode menghafal dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dilaksanakan dimulai dengan perencanaan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran, yaitu meliputi penempatan jam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jam pertama proses pembelajaran dan penataan kelas baik *outdoor/indoor*.

Guru memberikan materi pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu melihat, memahami, menulis, mendengar, membaca,

mengulang-ulang, menghafal dan menyetorkan hafalan. Tahapan tersebut dilakukan dengan cara bervariasi dan menyenangkan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Metode yang diimplementasikan meliputi berbagai metode seperti metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode jama' dan divariasi dengan menggunakan metode menghafal menyenangkan *fun teory*.

Untuk mengetahui hasil dari implementasi metode menghafal yang telah dilakukan, guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan, yaitu dengan mengevaluasi ketika siswa membacakan satu per-satu, dari hasil tulisan, pemahaman, ketepatan dan kelancaran hafalan yang disetorkan baik dengan gerakan yang menyesuaikan arti bacaan ataupun hanya dalam bentuk hafalan bacaan. Hasil belajar dari metode menghafal yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist menunjukkan hasil yang positif, terlihat dari semangat siswa ketika menghafal, kepercayaan diri yang mulai tumbuh, hafalan yang bagus, dan fokus.

Hambatan yang ada dalam penerapan metode menghafal adalah kurang fokus, malas, kepercayaan diri yang kurang, dan kurangnya waktu dalam proses pembelajaran. Untuk solusinya, guru senantiasa memberikan motivasi, semangat, arahan dan reward sehingga siswa dapat mengoptimalkan hasil belajarnya. Sedangkan untuk waktu yang kurang, guru menggunakan kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu siswa agar tetap menjaga hafalannya dengan proses pengulangan secara mandiri ataupun bersama-sama.

### Referensi

- Al-Hafidz, A. W. (2014). 9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an. Solo: Aqwam.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. (2008). Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.
- Al-Hafidz, W. Ahsin. (2000). Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), h. 181–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>.
- Arif, Armei. (2001). Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.

- Azra, Azyumardi. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, B., & Dalle, J. (2019). Transforming Learning Spaces for Elementary School Children with Special Needs. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 344–365.
- Chalil, Moenawar. (2009). Kembali Kepada Al Qur'an dan As Sunah. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dalle, J., & Ariffin, A. M. (2018). The impact of technologies in teaching interaction design. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 10(4 Special Issue), 1779–1783.
- De Potter, Bobbi. (2007). Quantum Teaching. Bandung: Kaifa.
- Departemen Agama RI. (2007). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Darus Sunnah.
- Departemen Agama RI. (2009). Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Semarang: Toha Putra.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. (2010: 72). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Reneka Cipta.
- Fauzan, Masagus A. & Wajdi, Farid. (2010). Quantum Tahfiz (Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?). Bandung: YKM Press.
- Fauzi, Anis & Khoiriyah, Siti Mitahul. (2018). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler (Pesantren Sabtu-Ahad) Dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar Al-Qur'an Hadits. *Tadris*, Volume. 13, Nomor 2.
- Federspeil, Howard M. (2006). Kajian al Qur'an di Indonesia, Terjemahan Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Galih, Nurmi Renoning. (2018). Pengaruh Pengelolaan Kelas Oleh Guru Al Qur'an Hadits Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MTsN 9 Sleman. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ginjar, M. Hidayat. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.11.
- Halim, Abdul. (2002). Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Herwibowo, Bobby. (2014). Teknik Quantum Rasulullah (Fun dan Cepat Menghafal Al-Qur'an). Jakarta: Noura Books.
- Kementerian Agama RI. (2013). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Surabaya: Halim Publishing & Distributing.
- Komsiyah, Indah. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.
- Lestari, Irma. (2019). Penerapan Metode Menghafal (*Fun Teory*) Dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Negeri 1 Langsa. Volume 6 No. 2, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>.
- Mastuhu. (2004). Menata Ulang, Pemikiran System Pendidikan Nasional dalam Abad 21 (The New Mind Set Of Nation Education In The 21st Century). Yogyakarta: Safrina Insania Press.
- Nawawi, I. (2010). Riyadhush Shalihin. Bandung: Penerbit Jabal.
- Permenag. (2008). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008. h 49-50.
- Pidarta, Mode. (2009). Landasan Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Qori, M. T. (2008). Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an (Terjemahan). Jakarta: Gema Insani Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi Cet. XXII. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. (2004). Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'yah. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Sa'dulloh, (2012). Sembilan Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an. Depok: Gema Insani.
- Santoso, Subhan Adi. (2020). Pengaruh Hafalan Ayat AL-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Serabi Barat Bangkalan. Volume 6 No. 2. Annaba: Jurnal Pendidikan Islam.
- Shihab, M. Quraish. (2009). Membumikan Al-Qur'an "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat". Bandung: Mizan.
- Sudjana, Nana. (2011). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Surakhmad, Winarno. (1982). Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Bandung: Tarsito.
- Syarif, Chatrine. (2010). Menjadi Pintar dengan Otak Tengah. Yogyakarta: Buku Kuta.
- Wahid, W. A. (2014). Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an. Yogyakarta: Diva Press.
- Yahya. (2004). Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an, Terjemahan. Zulfan. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Yunus, Mahmud. (1999). Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, Yunan. (1990). Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Zawawie, Mukhlisoh. (2011). P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an. Solo: Tinta Medina.
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul. (2004). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: UM Press.